BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor penopang ekonomi terpenting di Indonesia sekaligus menjadi salah satu prioritas utama. Pusat data dan sistem informasi pertanian, Kementerian Pertanian (2019) menyebutkan bahwa Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian tahun 2018 tumbuh sebesar 3,7% dibandingkan tahun 2017. Pada triwulan IV tahun 2019 PDB sektor pertanian tumbuh mencapai 19,67%, tertinggi jika dibandingkan dengan sektor lainnya.

Komoditas padi merah pada sektor pertanian masih menjadi prioritas produksi untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia yang secara turun temurun. Padi merahtidak saja sebagai bahan pangan pokok, tetapi komoditas ini juga menjadi penyokong perekonomian daerah dan nasional. Pendapatan dari hasil pengolahan padi merahmenjadi sumber ekonomi sebagian besar masyarakat. Kabupaten Tabanan dikenal sebagai Lumbung Padi merahBali. Tabanan merupakan sentra produksi padi. Hal ini tidak lepas dari sistem Subak yang diwariskan secara turun - temurun masih dipertahankan dan dikembangkan oleh masyarakat agraris di Kabupaten Tabanan, khususnya Desa Jatiluwih. Subak atau sistem pengairan sawah menjadi kunci keberhasilan produksi padi. Keistimewaan Subak Jatiluwih bahkan mendapatkan apresiasi dari Organisasi Kebudayaan Dunia, Unesco, sebagai salah satu warisan budaya dunia yang disematkan pada tahun 2012. Keistimewaan ini perlu dijaga agar pola pikir masyarakat tidak berubah seiring gencarnya perkembangan sektor pariwisata. Bahkan sebaliknya sektor pertanian

harus dapat menjadi bagian dari pembangunan sektor pariwisata dengan memberikan perhatian lebih pada proses produksi dan pemasaran hasil pertanian.

Pembangunan di bidang pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik, sekalipun kebijakan nasional memberi prioritas pada pembangunan industri. Hal ini terjadi bila produktifitas diperbesar sehingga menghasillkan pendapatan petani yang lebih tinggi dan memungkinkan untuk menabung dan mengakumulasikan modal. Peningkatan taraf hidup tersebut diperoleh petani dengan cara meningkatkan pendapatanya. Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi mereka melakukan berbagai kegiatan dengan mengembangkan berbagai kemungkinan komoditi pertanian lain (diversifikasi usaha tani) yang secara ekonomis menguntungkan jika lahan pertanianya memungkinkan.

Subak Jatiluwih merupakan gabungan dari 7 tempek dengan luas areal 303 ha, terletak di lereng perbukitan dengan ketinggian antara 500-1.000 mdpl. Pola tanam padi merahdi Jatiluwih pada musim tanam pertama (musim penghujan) petani biasanya menanam padi merahberas merah varietas lokal dengan masa tanam sekitar enam bulan. Pada musim tanam kedua, petani menanam padi merahvarietas unggul dengan masa tanam yang lebih pendek dibanding padi merahlokal. Meskipun padi merahlokal memiliki masa panen yang lebih lama, tetapi petani tetap memilih untuk menanamnya karena harga jualnya yang lebih mahal. Harga beras merah mencapai Rp15-20 ribu/kg dengan produktivitas yang tidak kalah dibanding varietas unggul (Ngadi, 2013).

Petani di Desa Jatiluwih menjadikan padi merahsebagai komoditas utama usaha pertanian disamping komoditas lahan kering dan peternakan. Tahun 2017 luas panen padi merahmencapai 79% yaitu 369 ha dari total luas tanam seluas 465

ha (BPS Tabanan, 2019). Jumlah anggaran dan penerimaan desa Jatiluwih pada tahun 2020 mencapai Rp. 3.038.790.700 dan dialokasikan untuk belanja bidang pembangunan sebesar Rp.2.501.240.700 dan belanja aparatur/pegawai sebesar Rp. 537.550.000 (Prodeskel, Kemendagri 2020). Pada tahun 2020 tercatat 23,07% dari total anggaran desa bersumber dari pendapatan asli desa

Luas panen dan produksi padi merah sawah setiap tahunnya di Desa Jatiluwih menjadi potensi penambah pendapatan desa besama dengan sektor – lain seperti kehutanan dan perikanan. Komoditas yang menjadi unggulan petani sawah di Desa Jatiluwih adalah padi merah, beras merah. Dengan asumsi harga jual padi merahRp.7.000 – 10.000 per kg, dengan potensi panen per hektar sebesar 3,6 ton/ha, maka potensi pendapatan petani mencapai Rp. 25.200.000 – Rp.36.000.000 salam sekali panen (6 bulan). Namun terdapat permasalahan yang dihadapi petani di antaranya ketika masa panen tiba harga jual padi merahsenantiasa mengalami fluktuasi. Biaya produksi seperti pengadaan bibit, konsumsi pupuk, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat menjadi penting untuk dikaji untuk mengetahui pendapatan para petani anggota Subak Jatiluwih.

1.2. Rumusan Masalah

UNMAS DENPASAR

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah:

1. Berapakah biaya produksi usahatani padi merah di Subak Jatiluwih, Desa Jatiluwih Kecamatan Penebel?
2. Berapakah pendapatan usaha tani padi merah di Subak Jatiluwih, Desa Jatiluwih Kecamatan Penebel?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1 Menganalisis biaya produksi usahatani padi merah di Subak Jatiluwih,Desa Jatiluwih Kecamatan Penebel.

2 Menganalisis pendapatan usaha tani padi merah di Subak Jatiluwih Desa Jatiluwih Kecamatan Penebel.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan memberi masukan tentang analisis pendapatan usaha pertanian di Desa Jatiluwih dalam upaya peningkatan hasil produksi hasil sektor pertanian.
2. Dapat menambah pengetahuan peneliti tentang potensi sektor pertanian di Subak Jatiluwih serta factor – factor yang berperan penting dalam produksi pertania

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Padi Merah

Sejak lahir peradaban manusia, pertanian memainkan peran sebagai suatu kegiatan yang sangat esensial dalam menopang hidup dan kehidupan manusia. Sektor ini merupakan satu-satunya sektor yang sangat bergantung pada sumber daya lahan, air, iklim dan ekosistem disekitarnya. Mengingat keadaan iklim, struktur tanah dan air di setiap daerah berbeda maka jenis tanaman padi merahdi setiap daerah umumnya berbeda. Perbedaan tersebut umumnya terletak pada usia tanaman, jumlah hasil mutu beras, dan ketahanan terhadap hama dan penyakit. Tanaman padi merahpada umumnya berumur 100 – 110 hari setelah tanam tergantung pada varietas yang akan ditanam dan produktivitas hasil mencapai 6 – 7,8 ton perhektar (Suryana, 2003).

Petani tradisional umumya menanam padi merahhanya berdasarkan pengalaman, karena pengetahuan yang terbatas maka satu jenis padi merahditanam terus menerus dalam suatu lahan. Pola tanam yang demikian bukan cara yang baik, terutama terhadap kemungkinan besar serangan hama dan penyakit. Adapun jenis padi merah yang diusahakan oleh petani yaitu:

1. Padi merahsawah, yaitu padi merahyang ditanam di sawah, yaitu lahan yang cukup memperoleh air. Padi merahsawah pada waktu tertentu memerlukan genangan air, termasuk sejak musim tanam sampai mulai berbuah.

2. Padi merahkering yaitu jenis padi merahyang tidak membutuhkan banyak air sebagaimana padi merahsawah. Bahkan padi merahkerng ini dapat tumbuh hanya mengandalkan curah hujan (Rosyidi, 1998).

2.1.2. Konsep Usahatani

Usaha tani biasanya biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu (Soekarwi, 2002). Rahim dan Hastuni, 2007, menyatakan bahwa usaha tani efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

Upaya yang dilakukan petani adalah mengelola input atau factor – factor produksi dengan efektif seperti lahan garapan, tenaga kerja, pupuk, benih. Pengelolaan dilakukan secarakontinyu untuk mengasilkan produksi tinggi untuk meningkatkan pendapatan. Pada umumnya ciri-ciri usahatani di Indonesia adalah berlahan sempit, modal relatif kecil, pengetahuan petani terbatas, kurang dinamik sehingga berakibat pada rendahnya pendapatan usahatani (Rahardjo, P. 2001).

2.1.3. Biaya Usahatani

Biaya adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu produk dalam suatu periode produksi. Komponen biaya dalam pertanian meliputi (Hutabarat. B, 1995) :

a. Sarana produksi yang habis terpakai, seperti bibit, pupuk, pestisida, bahan bakar, bunga modal, dalam penanaman lain.

b. Lahan seperti sewa lahan baik berupa uang atau pajak, iuran pengairan, taksiran penggunaan biaya jika yang digunakan ialah tanah milik sendiri.

c. Biaya dari alat-alat produksi tahan lama, yaitu seperti bangunan, alat dan perkakas, yang berupa penyusutan.

d. Tenaga kerja dari petani itu sendiri dan anggota keluarganya, tenaga kerja tetap atau tenaga bergaji tetap

e. Biaya - biaya tak terduga lainnya

2.1.4. Pendapatan Usaha Tani

Pendapatan usahatani didefinisikan sebagai selisih antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam produksi. Dengan kata lain pendapatan usahatani meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih (Rahim dan Hastuti 2007). Menurut Hertanto (1993) jenis – jenis pendapatan dalam usaha tani yaitu:

a. Pendapatan kerja petani, yaitu selisih yang diterima oleh petani dari semua penerimaan yag berasal dari penjualan produk, yang dikonsumsi keluarga dan nilaai inventaris dengan semua pengeluaran baik tunai maupun non tunai.

b. Penghasilan kerja petani yaitu pendapatan kerja petani ditambah dengan penerimaan tidak tunai seperti produk yang dikonsumsi oleh keluarga.

c. Pendaatan kerja keluarga, merupakan penghasilaan kerja petani ditambah dengan nilai tenaga kerja keluarga. Pendapatan ini terutama jika usahatani dikerjakan sendiri oleh petani dan keluarganya.

d. Pendapatan keluarga, merupakan total pendapatan yang diperoleh petani dan keluarganya dari berbagai kegiatan.

UNMAS DENPASAR

2.1.5. Penerimaan Usaha Tani

Penerimaan dari usaha tani menunjukan perolehan produksi fisik usaha pertanian dikalikan dengan harga produksi. Soekartawi (2002) mennyatakan mengidentikan penerimaan sebagai keuntungan, yaitu selisih antara penerimaan total dan biaya-biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Jumlah produksi usahatani yang meningkat maupun semakin tinggi harga per unit produksi, maka penerimaan usaha tani yang diterima oleh petani akan semakin besar (Soejarmanto dan Riswan, 1994).

2.1.6. Faktor Produksi Usaha Tani

Produksi usaha tani dipengaruhi factor – factor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya produksi hasil pertanian. Menurut Soekartawi (2002) terdapat 3 faktor yang berpengaruh terhadap produksi usaha tani.

a. Faktor Produksi Alam dan tanah

Pengusahaan pertanian selalu didasarkan atau dikembangkan pada luasan lahan pertanian tertentu. Pentingnya faktor produksi tanah, bukan saja dilihat dari segi luas atau sempitnya lahan, tetapi juga segi yang lain, misalnya aspek kesuburan tanah, macam penggunaan lahan (tanah sawah, tegalan, dan sebagainya) dan topografi (tanah dataran pantai, rendah, dan dataran tinggi).

b. Faktor Produksi Modal

Petani dapat digolongkan menjadi golongan pemilik modal yang kuat dan petani yang tidak bermodal kuat. Modal dalam usahatani dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi.

UNMAS DENPASAR

c. Faktor Produksi Tenaga Kerja

Dalam analisa ketenagakerjaan di bidang pertanian, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Skala usaha akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dan menentukan macam tenaga kerja yang bagaimana yang diperlukan.

2.2. Kerangka Pemikiran

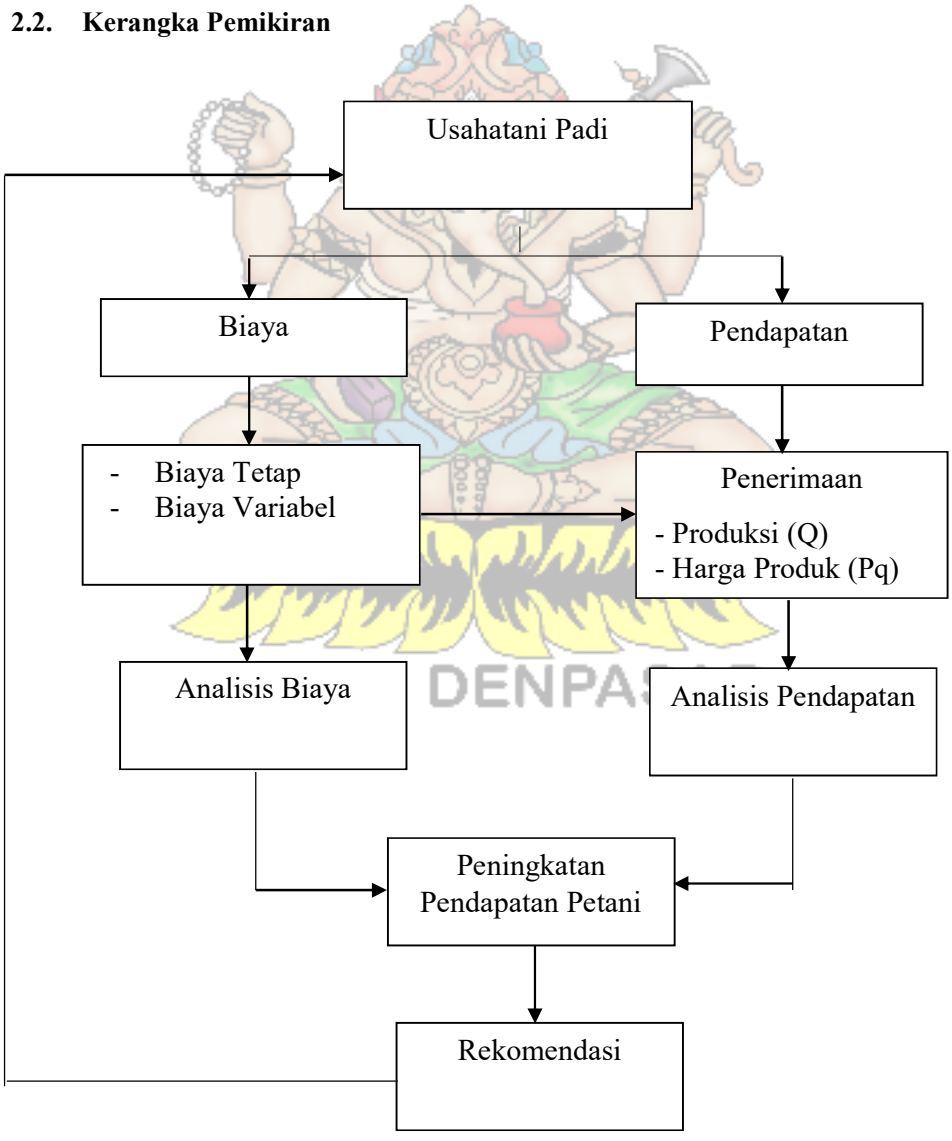

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu kepada referensi penelitian terdahulu, sebagaimana disajikan pada table 2 berikut:

Tabel 2. Referensi jenis penelitian terdahulu

No	Nama / Tahun	Judul	Tujuan	Metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Putu Debby Sari Mustika (2014)	Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Padi merahSistem Subak (Usaha Padi merahBeras Merah di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kab. Tabanan	Tujuannya untuk menganalisa karakter dan factor yang mempengaruhi produksi padi merahdi Desa Jatiluwih dan menganalisis pendapatan udahatani	Analisis kualitatif dan kuantitatif untuk pendapatan usahatani dan analisis efisiensi produksi	Hasil analisis biaya menunjukan bahwa sistem Subak masih layak untuk diusahakan dan dilestarikan kerena berdasarkan analisis pendapatan masih menguntungkan	Penelitian ini menganaisis factor produksi	Analisa penelitian ini menggunakan koefesien regresi dari usaha tani
2	Putu Dika Arimbawa , A.A Bagus Putu Widanta (2017)	Pengaruh Luas Lahan, Teknologi dan Pelatihan Terhadap Pendapatan Petani Padi merahDengan Produktivitas Sebagai Variabel	Bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan Produktivitas Petani Padi merahDi Kecamatan Mengwi	Metode Kuantitatif yang Berbentuk Asosiatif	Produktivitas dan pendapatan yang diterima petani menguntungkan dan layak untuk dikembangkan	Peneliti sebelumnya melakukan penelitian terhadap faktor yang sama yaitu pendapatan	Metode analisis peneliti sebelumnya adalah Metode Kuantitatif yang Berbentuk Asosiatif sedangkan peneliti ini

UNMAS DENPASAR

		Intervening Di Kecamatan Mengwi					menggunakan data Kualitatif dan Kuantitatif
3	Abdul Hamid (2016)	Analisis Pendapatan Petani Padi merahSawah Di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat	Untuk mengetahui besaran pendapatan Petani dalam usaha tani padi merahsawah di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat	Metode Populasi Dan sampel	Apabila petani menanaman padi merahdengan luasan yang semakin besar maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.	Peneliti sebelumnya melakukan penelitian terhadap faktor yang sama yaitu pendapatan	Penelitian sebelumnya menggunakan Metode Populasi Dan sampel sedanggkan peneliti ini menggunakan data Kualitatif dan Kuantitatif
4	Dinda Ayu Sekarnurani, Migie Handayani, Agus Setiadi (2017)	Analisis Pendapatan Petani Padi merahPada Gapoktan Sumber Mulyo Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara	untuk mengetahui besar pendapatan petani padi merahdan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi merahpada	metode survei dengan melakukan wawancara langsung menggunakan panduan kuesioner	menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani padi merahper musim tanam adalah Rp 4.369.956,- .Pendapatan per bulan sebesar Rp 1.092.489,- lebih rendah dibandingkan upah minimum	Peneliti sebelumnya melakukan penelitian terhadap faktor yang sama yaitu pendapatan	Penelitian sebelumnya menggunakan metode survei dengan melakukan wawancara langsung menggunakan panduan kuesioner sedanggkan peneliti ini

UNMAS DENPASAR

			Gapoktan Sumber Mulyo		regional (UMR) Kabupaten Jepara		menggunakan data Kualitatif dan Kuantitatif
5	Riva Hendriani, Sri Kembaryanti Putri, Latifa Hanum, dan Mukhlis (2018)	Analisis Pendapatan Petani Padi merahPenggunaan Pupuk Organik dan Anorganik Di Kecamatan Harau	1) Untuk mengetahui pendapatan petani padi, 2) Untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara petani pupuk organik padi merahdan pupuk petani padi merahanorganik	analisis usahatani menggunakan rumus pendapatan usahatani	Pendapatan petani padi merahpupuk organik tidak berbeda nyata dengan pendapatan petani padi merahanorganik	Peneliti sebelumnya melakukan penelitian terhadap faktor yang sama yaitu pendapatan	Penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis usahatani menggunakan rumus pendapatan usahatani sedanggkan peneliti ini menggunakan data Kualitatif dan Kuantitatif

UNMAS DENPASAR